



Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Pra Nikah Pada Peningkatan Pengetahuan Remaja Untuk Pencegahan Stunting

Khairul Yamin¹, Intan Gumilang Pratiwi²,

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin

²Poltekkes Kemenkes Mataram

Email korespondensi: belva.maritza@yahoo.com

No HP: 081803750700

ARTICLE INFO

Article History:

Received

7 Juli 2023

Accepted

1 Agustus 2023

Published

31 Agustus 2023

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan

Reproduksi;

Pengetahuan;

Remaja;

Keywords:

Health Reproduction;

Knowledge;

Adolescent;

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Barat, jumlah dan presentasi wanita menurut usia perkawinan pertama persentase yang cukup tinggi terjadi pada umur 16 – 19 tahun sebesar 47,22 %, umur 20 – 29 tahun sebesar 47,01 %, < 16 tahun sebesar 4, 27 % dan umur > 30 tahun sebesar 1, 50 % (BPS Lobar, 2020). Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB memang sangat kompleks diantaranya pemaksaan dari orang tua atau keluarga dan karena cinta. Sebagian besar remaja menikah belum mencukupi umur dan tidak mendapat ijin dari KUA sehingga kebanyakan menikah di bawah tangan atau lebih dikenal sebagai nikah siri. **Tujuan:** Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi pra nikah terhadap tingkat pengetahuan remaja. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental dengan pre post one grup test design, dengan jumlah sampel sebanyak 30 remaja. **Hasil:** Terdapat pengaruh edukasi pra nikah dalam meningkatkan pengetahuan remaja. **Kesimpulan:** Edukasi pra nikah mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi pra nikah.

ABSTRACT

Background: In West Nusa Tenggara Province, especially West Lombok Regency, the number and presentation of women according to the age of first marriage is quite high, at the age of 16 - 19 years at 47.22%, at the age of 20 - 29 years at 47.01%, < 16 years old is 4.27% and age > 30 years is 1.50% (BPS Lobar, 2020).

The factors causing early marriage in NTB are very complex, including coercion from parents or family and because of love. Most teenagers who marry are not old enough and do not have permission from the KUA, so most of them marry under the hand or better known as unregistered marriages. **Objective:** This research is to analyze the effect of pre-marital reproductive health education on the level of knowledge of teenagers. **Method:** The research method used was pre-experimental with pre-post one group test design, with a sample size of 30 teenagers. **Results:** There is an influence of premarital education in increasing teenagers' knowledge. **Conclusion:** Pre-marital education can increase teenagers' knowledge about pre-marital reproduction health.

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting (UNICEF, 2013). Banyak faktor yang menyebabkan stunting diantaranya pentingnya faktor pengetahuan ibu pada saat seribu pertama kehidupan. (Kumar & Modi, 2008)

Pasal 26 UU R.I Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa orang tua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di Indonesia memberikan celah bagi orang tua, aparat pemerintah, kelompok dan komunitas tertentu untuk memalsukan dokumen kependudukan, khususnya menyangkut usia agar pernikahan dapat dilangsungkan. (Lestari et al., 2014; Oktarina & Sudiarti, 2014)

Di Indonesia proporsi perkawinan usia dini masih tinggi yakni 46,7 persen dari total perkawinan. Studi epidemiologi, menunjukkan risiko kematian ibu hamil menjadi 2 kali lebih tinggi bila hamil pada usia 15- 19 tahun dan angka kematian menjadi 5 kali lebih tinggi. Komplikasi hamil, melahirkan pada usia remaja diantaranya eklamsia, anemia, kelahiran prematur, perdarahan bahkan kematian ibu dan bayi. (Tafesse et al., 2021)

Hamil terlalu muda merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kematian ibu. Penyebab Kematian Ibu di Provinsi NTB disebabkan oleh penyebab Obstetri langsung yaitu perdarahan 30,23%, preeklamsi/eklamsi 23,7%, infeksi dan emboli air ketuban, sedangkan penyebab tidak langsung menyumbang 42,1 % dari kematian ibu (Dinkes NTB, 2020). Faktor risiko penyebab kematian ibu empat terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat dan terlalu sering melahirkan. (Hidayat Yusuf & Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB, 2022)

Pada faktanya masih banyak terdapat warga di Indonesia yang masih melakukan pernikahan dibawah umur dari ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terutama warga yang terletak di pedesaan. Bersumber pada informasi Child Marriage Report, bila diamati dari wilayah tempat tinggal membuktikan jika kebiasaan pernikahan anak perempuan kemungkinan lebih besar terjadi di pedesaan dibanding perkotaan, baik itu saat berusia sebelum 18 tahun ataupun saat sebelum umur 15 tahun. Pada tahun 2018, perempuan berusia 20-24 tahun di pedesaan akan melaksanakan pernikahan pertamanya sebelum berusia 18 tahun, persentase lebih besar ditunjukkan terdapat di pedesaan ialah sebesar 16, 87% sedangkan perkotaan sebesar 7, 15%. Sebaliknya untuk anak laki-laki, kurang lebih 1 dari 100 laki- laki berusia 20-24 tahun pada tahun 2018 sudah melakukan pernikahan sebelum umur 18 tahun. Sama halnya dengan anak perempuan yang telah melakukan pernikahan dini, di daerah pedesaan juga mempunyai jumlah yang tinggi untuk anak laki-laki yang melakukan pernikahan dini yakni sebesar 1,44% serta perkotaan yaitu 0,77%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Barat, jumlah dan presentasi wanita menurut usia perkawinan pertama persentase yang cukup tinggi terjadi pada umur 16 – 19 tahun sebesar 47,22 %, umur 20 – 29 tahun sebesar 47,01 %, < 16 tahun sebesar 4, 27 % dan umur > 30 tahun sebesar 1, 50 % (BPS Lobar, 2020).

Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB memang sangat kompleks diantaranya pemaksaan dari orang tua atau keluarga dan karena cinta. Sebagian

besar remaja menikah belum mencukupi umur dan tidak mendapat ijin dari KUA sehingga kebanyakan menikah di bawah tangan atau lebih dikenal sebagai nikah siri. (Hidayat Yusuf & Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB, 2022) Pada Tahun 2020 Kemenag Provinsi NTB mencatat sebanyak 139 pernikahan remaja di Kabupaten Lombok Barat. Pernikahan di usia remaja membawa dampak tidak baik bagi kesehatan reproduksi karena ketidaksiapan alat reproduksi serta psikis menjadi seorang ibu. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pra nikah dan edukasi tentang stunting diperlukan sejak calon pengantin bahkan remaja mengingat banyaknya pernikahan usia dini di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di Nusa Tenggara Barat terdapat budaya “merarik kodek” Merariq merupakan salah satu tradisi suku Sasak di Lombok yang memperbolehkan seorang laki-laki membawa lari perempuan untuk dinikahi. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, tradisi merariq ini kerap disalahgunakan segelintir orang untuk menikah dengan pasangan di bawah umur. Banyak kasus merariq menjadi dalih adat untuk menikahi pasangan di bawah umur. Peristiwa ini biasa dikenal dengan istilah merariq kodeq. (Nadiyah et al., 2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi pra nikah pada peningkatan pengetahuan remaja untuk pencegahan stunting

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design tipe *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di Desa Kramajaya, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 16-18 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Desa Kramajaya, sampel penelitian ini sebanyak 30 remaja dengan Teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji t-test. Alat ukur pengetahuan menggunakan kuisioner sebanyak 20 pertanyaan. Sebelum diberikan intervensi responden diberikan pre test, lalu diberikan intervensi berupa edukasi pra nikah dan stunting oleh satgas stunting BKKK Provinsi NTB, lalu dilakukan post test.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	frekuensi	Persentase (%)
Umur		
10-16 Tahun	9	30
17-19 Tahun	21	70
Pendidikan		
SMP	9	30
SMA	21	70

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berumur 17 – 19 tahun (70%) dengan pendidikan SMA.

Tabel 2. Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Variabel dependen	Nilai p
-------------	-------------------	---------

	Sebelum	Sesudah	
Mean	55,0	85,0	< 0,01

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat setelah diberikan intervensi edukasi Kesehatan dengan nilai $p < 0,01$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan remaja mengalami peningkatan, ini dibuktikan dengan melihat nilai mean tingkat pengetahuan post tes remaja pada tabel 2 sebesar 85,0 meningkat dari sebelum hasil pre test sebesar 55,0. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum dan setelah dilakukan intervensi dengan pemberian edukasi. Diketahui bahwa dari uji statistik yang dilakukan menggunakan uji paired sample t-test mendapatkan nilai p value sebesar < 0.05 dengan pengetahuan remaja Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Seperti dikemukakan Notoatmodjo, bahwa pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan, peningkatan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat. Bahwasanya pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam diri seseorang untuk dapat mengakses segala bentuk perubahan dalam kehidupan. Dengan pengetahuan seseorang akan lebih mudah mencari solusi pemecahan segala persoalan kehidupan. (Lendra et al., 2018)

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur, semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. (Pormes et al., 2013)

Pemberian edukasi merupakan prinsip belajar dengan cara menghubungkan-hubungkan dengan pengalaman atau perilaku lama (association stimulus) menyebabkan pesan akan lebih mudah diterima dan dipahami. (Wahyurin et al., 2019) Subjek penelitian yang telah diberikan suatu objek atau stimulus pada proses selanjutnya akan memiliki atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Dalam penelitian ini edukasi merupakan stimulus atau objek yang dapat memberi pengaruh pada responden untuk bersikap sesuai dengan pesan atau isi dari diskusi yaitu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pra nikah dan stunting. (Dinengsih & Hakim, 2020)

Pada penelitian ini pengetahuan remaja meningkat karena adanya intervensi berupa pemberian materi tentang Kesehatan reproduksi pra nikah dan stunting. Pemberian edukasi berupa ceramah tanya jawab interaktif ternyata masih efektif dilakukan untuk peningkatan pengetahuan remaja di tingkat desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian edukasi

terhadap pengetahuan remaja. Saran untuk peneliti berikutnya adalah mengembangkan media lain sebagai tambahan untuk edukasi kesehatan reproduksi remaja dan stunting misalnya mengembangkan suatu model aplikasi yang mudah di akses oleh remaja yang berisi edukasi tentang masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinengsih, S., & Hakim, N. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Dan Metode Aplikasi Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(4), 515–522. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4.2975>
- Hidayat Yusuf, W., & Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB, P. (2022). Faktor Resiko Stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. *RCS Journal*, 2(1), 34–45.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan. In *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Kumar, H. K. V. S., & Modi, K. D. (2008). Effect of parental education on child stunting. *The Lancet*, 371(9627), 1836-7-author reply 1837. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60792-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60792-8)
- Lendra, M., Marlenywati, & Abrori. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kecukupan Energi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pontianak). *Jumantik*, 4–5. <http://operjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/JJUM>
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2014). Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/JGI.3.1.126-134>
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0 — 23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 175–180. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2013). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tafesse, T., Yoseph, A., Mayiso, K., & Gari, T. (2021). Factors associated with stunting among children aged 6–59 months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia: unmatched case-control study. *BMC Pediatrics*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-03029-9>
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.111>